

**CLARIAS DAN MOTIF BATIK WAHYU TUMURUN DALAM
GAUN PENGANTIN WANITA**



JURNAL KARYA SENI

DIAN LIA SARI

1600077025

JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

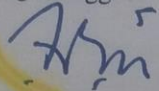
2019

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**CLARIAS DAN MOTIF BATIK WAHYU TUMURUN DALAM
GAUN PENGANTIN WANITA**

diajukan oleh Dian Lia Sari, NIM 1600077025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim
Pembina Tugas Akhir pada tanggal.....

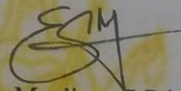
Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

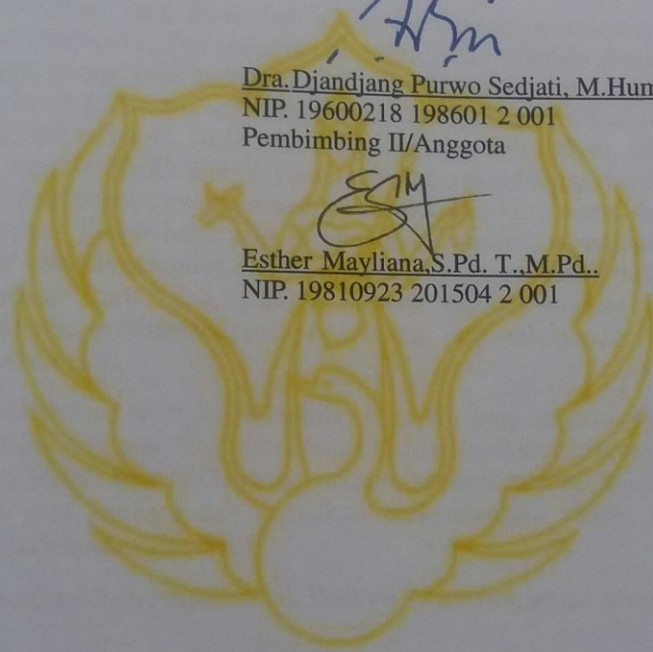
NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota



Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

NIP. 19810923 201504 2 001

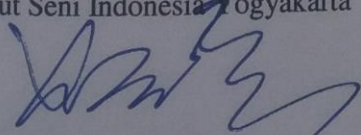


Mengetahui:

Katua Jurusan Kriya

Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

Clarias dan Motif Batik Wahyu Tumurun dalam Gaun Pengantin Wanita

Oleh : Dian Lia Sari

INTISARI

Sumber inspirasi dari karya TA ini adalah ikan Lele dan motif batik Wahyu Tumurun. Dalam karya ini penulis ingin mewujudkan suatu hal baru yang menarik dari ikan Lele yang dipadukan dengan motif batik Wahyu Tumurun pada busana pengantin. Penulis mengangkat ikan Lele karena ada ketertarikan tersendiri pada ikan tersebut, dari bentuk tubuh yang pipih dan licin, corak warna kulit dan kumisnya yang panjang, inilah yang mendasari penciptaan motif ikan Lele.

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode yang mengacu pada metode SP. Gustami tentang Eksplorasi, Perancangan dan Perwujudan. Metode pendekatan ini mengacu pada pendekatan estetis yaitu mengacu pada nilai keindahan atau estetik, dan pendekatan ergonomi yaitu pendekatan dari segi kenyamanan dan kesesuaian. Dalam proses penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan canting dan malam, untuk membuat motif batik ikan Lele dan motif batik Wahyu Tumurun penulis membuat sketsa di atas kertas A3 dan A4. Untuk pewarnaan penulis menggunakan pewarna kimia yaitu warna naphthol dan indigosol dengan teknik celup. Teknik batik yang dipakai ini akan membuat busana pengantin menjadi lebih menarik karena ada sentuhan motif batik tradisional yaitu motif batik Wahyu Tumurun. Untuk mewujudkan kain batik menjadi busana pengantin yang diinginkan, penulis menggunakan teknik pembuatan pola pada kertas pola dilanjutkan dengan teknik jahit menggunakan mesin jahit.

Dari hasil penciptaan enam karya busana pengantin yang berjudul clarias dan motif batik Wahyu Tumurun dalam Gaun Pengantin Wanita ini di peroleh dari beberapa kesimpulan bahwa menciptakan motif batik bisa dari berbagai macam inspirasi, seperti ikan Lele. Busana ini juga menjadi busana yang modern dan mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan kebudayaan asli Indonesia yaitu Batik.

Kata kunci : Ikan Lele, motif batik Wahyu Tumurun, gaun pengantin wanita

ABSTRACT

The source of inspiration from TA's work is Catfish and the Wahyu Tumurun batik motif. In this work the writer wants to realize an interesting new thing from Catfish, combined with the Wahyu Tumurun batik motif on bridal clothing. The author raises Catfish because there is a special interest in these fish, from a flat and slippery body shape, skin tone and long mustache, this is what underlies the creation of catfish motifs.

The creation method used is the method that refers to the SP method. Gustami about Exploration, Design and Embodiment. This method of approach refers to an aesthetic approach that refers to the value of beauty or aesthetics, and the ergonomic approach that is an approach in terms of comfort and suitability. In the process of creating this work using the technique of batik with canting and night, to make catfish fish motifs and Wahyu Tumurun batik motifs, the authors make sketches on A3 and A4 paper. For coloring the author uses chemical dyes, namely the color of naphthol and indigosol by dyeing technique. The batik technique used will make bridal clothes more attractive because there is a touch of traditional batik motifs, namely the Tumurun Wahyu batik motif. To realize the desired batik cloth into bridal clothing, the author uses pattern making techniques on pattern paper followed by sewing techniques using a sewing machine.

From the results of the creation of six bridal clothes entitled clarias and batik motifs, Wahyu Tumurun in Women's Wedding Dresses were obtained from several conclusions that creating batik motifs can be of various kinds of inspiration, such as catfish. This dress is also a fashion that is modern and follows the times without leaving the original Indonesian culture of Batik.

Key words: Catfish, Wahyu Tumurun batik motifs, bridal gowns.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Lele merupakan ikan tanpa sisik yang dapat ditemukan di perairan tawar di dua benua, yaitu benua Asia dan Afrika. Ikan ini memiliki nama internasional sama dengan ikan patin dan baung, yaitu *catfish*. Dinamakan *catfish* karena ikan ini memiliki kumis yang cukup panjang, mirip dengan kumis yang dimiliki kucing.

Pada dasarnya ikan Lele adalah ikan rawa dan ikan sungai yang hidup bebas dan buas sebagai binatang malam. Ikan Lele senang hidup dalam keadaan airnya agak tenang dan kedalamannya cukup, sekalipun kondisi airnya jelek, keruh, kotor, dan miskin akan zat oksigen (O₂) seperti air genangan, air limbah/buangan. Hal itu disebabkan ikan Lele mempunyai alat pernafasan tambahan di samping insangnya yang biasa. Akan tetapi berbeda dengan alat labirin yang di punyai oleh gurami, sepat, beberapa lipatan kulit tipis yang menyerupai spons (*arborescent*) yang terdapat pada rongga di atas rongga insang serta melekat padanya. Dengan alat ini pula ikan Lele dapat berjalan di darat (*walking cat fish*). Karena alat ini digunakan untuk mengambil dan menyimpan oksigen (O₂) dari udara bebas.

Batik adalah salah satu kekayaan budaya asli Indonesia. Penciptaan sebuah karya seni batik ditentukan oleh berbagai faktor di dalam lingkungan maupun pengalaman pribadinya. Batik di Indonesia memiliki berbagai ragam corak yang setiap daerah berbeda-beda dan menjadikan khas daerah masing masing.

Seni tradisi yang mempunyai bentuk dan aspek visual yang unik dan menarik bagi siapa saja yang melihat batik akan terpesona oleh keindahan coretan motif batik yang menghiasi kain yang ditorehkan dan ditata sedemikian rupa, maka dari itu pembuatan motifnya bisa saja terinspirasi dari keindahan alam sekitar beserta isinya. Motif batik salah satunya terinspirasi dari keindahan makhluk hidup. Batik juga merupakan salah satu cara dalam pemuatan tekstil. Pada saat terjadi inovasi-inovasi baru, tentunya perkembangan batik akan membuat laju pasar di dunia batik semakin cepat. Perkembangan batik yang semakin pesat membuat manusia harus mampu mengolah berbagai teknik batik yang ada untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Pemilihan motif batik Wahyu Tumurun karena penulis tertarik dengan filosofi dan makna yang terkandung dalam motif batik Wahyu Tumurun. Motif batik Wahyu Tumurun memiliki makna serta filosofi tertentu. Pola mahkota terbang yang menjadi motif utama menyimbolkan kemuliaan. Filosofinya menggambarkan pengharapan agar para pemakainya mendapat petunjuk, berkah, rahmat, dan anugrah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pengharapan untuk mencapai cita-cita, kedudukan ataupun pangkat. Sedangkan dalam hal khusus seperti pernikahan, motif ini menyiratkan berkah kehidupan lahir batin dalam kehidupan rumah tangga, keharmonisan dan kebahagiaan yang langgeng dan terjaga selama-lamanya. Dalamnya makna kehidupan rumah tangga inilah yang membuat motif khusus yang sering dikenakan dalam upacara pernikahan adat jawa.

Terdapat keterkaitan khusus antara motif batik ikan Lele (*clarias*) dan motif batik Wahyu Tumurun, disini ikan Lele (*clarias*) memiliki keterkaitan dengan Wahyu Tumurun, jika Wahyu Tumurun memiliki filosofi dan makna yang mendalam tentang kehidupan berumah tangga, penulis tertarik dengan cara bertahan hidup ikan Lele (*clarias*) walaupun tidak berada di dalam air ikan Lele

(*clarias*) masih bisa hidup di udara, karena tubuhnya didesain khusus untuk hidup di air berlumpur yang miskin oksigen. Ikan Lele (*clarias*) mempunyai labirin yang merupakan perluasan ke atas dari insang dan membentuk rongga-rongga tidak teratur. Labirin ini berfungsi menyimpan cadangan O₂ sehingga ikan tahan pada kondisi yang kekurangan O₂.

Motif ikan Lele (*clarias*) adalah sumber inspirasi penciptaan karya seni, ketertarikan penulis pada ikan Lele (*clarias*) diekspresikan untuk membuat inovasi baru pada busana pengantin wanita yang bersumber dari motif ikan Lele dengan perpaduan motif batik Wahyu Tumurun. ketertarikan penulis berdasarkan nilai estetis dan juga sebagai variasi lain dari busana pengantin wanita.

2. Rumusan Penciptaan atau Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan motif batik yang bersumber dari *clarias* ?
2. Bagaimana mengaplikasikan motif batik gubahan baru pada busana pengantin wanita?

b. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan

- 1) Menciptakan motif batik yang bersumber dari *clarias*.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan kreativitas penulis pada pembuatan busana pengantin dengan kombinasi motif batik yang bersumber dari motif batik *clarias* dan motif batik Wahyu Tumurun.

Manfaat Penciptaan

- 1) Meningkatkan pengalaman pribadi dalam berkarya seni.
- 2) Memperkaya karya seni pada bidang Batik dan Fashion dan sebagai acuan lebih baik lagi dalam berproses menciptakan karya bagi mahasiswa generasi berikutnya.
- 3) Memperkaya wawasan ilmu di bidang batik fashion sehingga karya-karya baru semakin berkembang.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

Pembuatan karya Tugas Akhir membutuhkan data yang relevan baik itu berupa tulisan maupun yang berbentuk gambar, dengan data acuan dan referensi yang mencukupi akan lebih mempermudah penulis dalam berkreaitivitas serta membantu dalam pemahaman konsep karya yang akan di wujudkan, oleh karena itu penulis melakukan banyak studi pustaka serta observasi terhadap perkembangan busana pengantin dan motif ikan Lele (*clarias*). Adapaun beberapa referensi data acuan yang telah di kumpulkan.

1) *Clarias*

Lele merupakan ikan tanpa sisik yang dapat ditemukan di perairan tawar di dua benua, yaitu benua asia dan afrika. Ikan ini memiliki nama internasional sama dengan ikan patin dan baung, yaitu *catfish*. Dinamakan *catfish* karena ikan ini memiliki kumis yang cukup panjang, mirip dengan kumis yang dimiliki kucing.

Menurut Moch Soetomo (1989:4), dalam buku Teknik Budidaya Ikan Lele Dumbo di sebutkan bahwa Lele merupakan jenis ikan konsumsi air tawar dengan tubuh memanjang, bagian badannya tinggi dan memipih ke arah

ekornya, tidak bersisik serta licin dan mengeluarkan lendir. Kepalanya gepeng dan simetris, serta mulutnya lebar tidak bergigi.

Ikan Lele adalah jenis ikan air tawar dan tidak pernah di temukan di air payau atau air asin. Memiliki habitat di air sungai dengan arus air yang perlahan, rawa, telaga, waduk, sawah, yang tergenang air. Ikan Lele bersifat *nocturnal*, yaitu aktif bergerak mencari makanan di malam hari. Pada siang hari ikan Lele berdiam diri dan berindung di tempat-tempat gelap. Di alam ikan Lele memijah/bertelur pada musim penghujan.

Ikan Lele merupakan ikan “spesialis” lumpur, tubuhnya didesain khusus untuk hidup di air berlumpur yang miskin oksigen. Ikan Lele mempunyai labirin yang merupakan perluasan ke atas dari insang dan membentuk rongga-rongga tidak teratur. Labirin ini berfungsi menyimpan cadangan O₂ sehingga ikan tahan pada kondisi yang kekurangan O₂.



Gambar .1. Ikan Lele

(Sumber : dokumen penulis., di akses pada tanggal 31 mei 2019, pukul 09:09)



Gambar. 2. Ikan Lele

(sumber:<https://www.pinterest.com>., di akses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 19:09)

2) Motif Batik Wahyu Tumurun.

Menurut Adi Kusrianto (2013:20) dalam buku Filosofi, Motif dan Kegunaan Batik disebutkan bahwa pada pola motif batik Wahyu Tumurun memiliki makna serta filosofi tertentu. Pola mahkota terbang yang menjadi motif utama menyimbolkan kemuliaan. Filosofinya menggambarkan pengharapan agar para pemakainya mendapat petunjuk, berkah, rahmat, dan anugrah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengharapan untuk mencapai cita-cita, kedudukan ataupun pangkat. Sedangkan dalam hal khusus seperti pernikahan, motif ini menyiratkan berkah kehidupan lahir batin dalam kehidupan rumah tangga, keharmonisan dan kebahagiaan yang langgeng dan terjaga selama-lamanya. Dalamnya makna kehidupan rumah tangga inilah yang membuat motif khusus yang sering dikenakan dalam upacara pernikahan adat jawa.



Gambar. 3. Motif Batik Wahyu Tumurun

(sumber:<https://www.pinterest.com>., di akses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 19:09)

3) Gaun pengantin wanita.

Gaun pengantin pada umumnya sama dengan long-dress atau gaun panjang. Pemindahan lipit kup sama dengan pemindahan lipit kup pada busana bagian badan atas seperti blus atau gaun terusan. Menurut Dra. Porrie Muliawan (2011:12), dalam buku Analisa Pecah Model Busana Wanita disebutkan bahwa Keistimewaan gaun pengantin adalah bahannya yang mewah, berwarna putih bersih atau warna pastel, merah jambu, kuning muda atau warna muda lainnya tetapi pada umumnya putih.



Gambar. 4. Busana Pengantin Kerajaan

(sumber:<https://www.pinterest.com>., di akses pada tanggal 20 november 2018, pukul 17:45)

4. Metode Pendekatan & Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a) Metode Estetis

Merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Pendekatan yang digunakan dalam perwujudan karya ini mengacu pada nilai keindahan atau estetik. Karya di tampilkan dari bentuk-bentuk bagian tubuh motif ikan Lele *clarias* dan sisi-sisi estetis dari busana pernikahan, menurut pendapat Dharsono Sony Kartika (2004:11), menyatu, selaras, seimbang, unsur kontras dan simetri, sehingga membentuk objek yang memiliki perbandingan bentuk. Dalam menerapkan karya penulis menerapkan dengan sudut pandang estetis mengenai apresiasi keindahan dalam karya ini.

b) Metode Ergonomis

Pendekatan ergonomis yang digunakan memiliki fungsi praktis, dimana pengguna akan merasa nyaman saat mengenyakannya, baik dari segi bentuk

dan ukuran yang sesuai penggunaannya. Dalam metode pendekatan ergonomis mengacu pada nilai estetis busana, busana ini dapat dikenakan oleh wanita yang berusia 17-35 tahun, dengan ukuran standar M. Asas berbusana dimana keseimbangan, ukuran, pola, dan proporsi menjadi nilai penting, sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna terpenuhi tanpa meninggalkan nilai estetis.

2. Metode Penciptaan

Secara ilmiah terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. (Metode ini disusun berdasarkan pada Prof. SP. Gustami) :

a) Metode Eksplorasi

Metode ini dilakukan untuk menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat desain.

b) Metode Perancangan

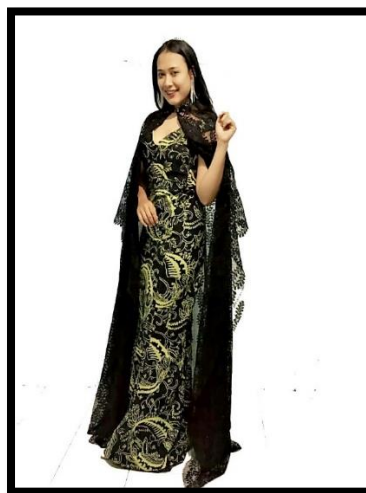
Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan dapat diterapkan dalam media perwujudan. Beberapa langkah metode perancangan yaitu penuangan ide kedalam sketsa dan penuangan sketsa kedalam gambar teknik.

c) Metode Perwujudan

Metode ini dilakukan penulis untuk membuat kain batik berkonsep yang akan digunakan dalam perwujudan busana pengantin wanita dengan inspirasi ikan Lele (*clarias*), proses selanjutnya adalah menggambar pola batik di atas kain doby kemudian dilanjutkan dengan proses mencanting dan memberi warna kemudian proses selanjutnya adalah mewujudkan batik tersebut dengan bahan pelengkap lainnya menjadi busana rancangan yang sudah di buat sebagai acuan perwujudan.

B. Hasil dan pembahasan

a. Karya 1



Gambar. 5. Karya Gaun Pengantin Wanita.

Judul	: <i>Catfish dorsal fin</i>
Teknik	: Batik Tulis
Media	: Doby dan Kain Brokat
Pewarnaan	: Remasol biru, Remasol Hitam dan Indigosol Kuning emas
Fotografer	: Dian Lia
Model	: Hana
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya 1 “*Catfish dorsal fin*”

Karya ini menggunakan siluet A, penulis memilih warna hitam karena arti kata hitam pada tema pernikahan adalah elegan selain memiliki arti elegan, warna hitam di pilih karena terlihat bagus jika dijadikan sebagai *background* dan di kombinasikan dengan warna terang, disini penulis memilih warna kuning emas agar bisa menonjolkan motif batik ikan Lele sebagai Point of Interest. Selain bertujuan untuk menonjolkan motif ikan Lele arti warna kuning emas itu sendiri adalah kemenangan, kemewahan. Motif batik ikan Lele di buat sedemikian rupa agar membentuk lingkaran tanpa adanya cela, karena motif ikan Lele ini memiliki arti kekuatan yang saling berhubungan dan di harapkan si pemakai memiliki rezeki yang selalu mengalir. Busana ini di beri nama *Catfish dorsal fin* karena terinspirasi dari sirip punggung ikan Lele. Untuk di bagian keseimbangan motif penulis menerapkan motif pokok ikan Lele berbagai bagian gaun dan untuk bagian warna penulis menerapkan warna monokrom pada busana ini.

Kain doby sebagai bahan kain utama dalam pembuatan gaun pengantin, kain brokad sebagai outer dan bagian furingnya menggunakan kain assahi. Gaun bagian atas menggunakan pola bunga dengan potongan garis leher V neck, busana ini juga di lengkapi dengan outer dengan kombinasi kerah sanghai. Kemudian untuk rok dari gaun ini menggunakan pola rok duyung. Busana ini menggunakan rit jepang dengan ukuran 50 cm dan di aplikasikan di bagian punggung busana agar memudahkan si pemakai saat memakai busana ini. Busana ini menggunakan ukuran badan standart M.

b. Karya 2



Gambar. 6. Karya Gaun Pengantin Wanita.

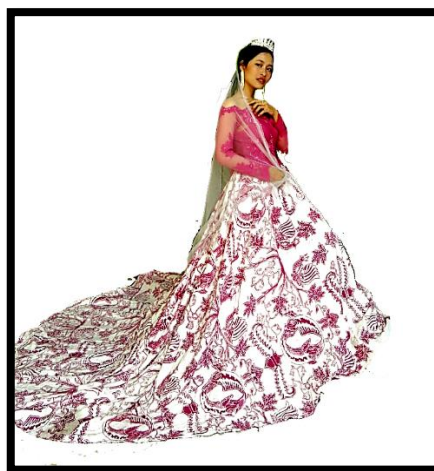
Judul	: <i>Catfish skin color</i>
Teknik	: Batik Tulis
Media	: Doby, Tile
Pewarnaan	: Remasol biru, Remasol Hitam dan Indigosol Kuning emas
Fotografer	: Dian Lia
Model	: Hana
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya 2 “*Catfish skin color*”

Karya ini di beri judul *Catfish Skin color* karena terinspirasi dari warna ikan Lele. Busana ini menggunakan siluet A dan menggunakan bahan tambahan seperti brokat dan payet agar busana terlihat lebih *glamour*. Warna yang digunakan dalam busana ini adalah warna langit di malam hari yang bertaburan bintang, warna bintang yang di lambangkan dengan warna kuning sedangkan warna hitam melambangkan malam hari, *point of interest* dalam pembuatan karya ini adalah menonjolkan motif batik ikan Lele. Motif batik ikan Lele di buat sedemikian rupa agar membentuk lingkaran tanpa adanya cela, karena motif ikan Lele ini memiliki arti kekuatan yang saling berhubungan dan di harapkan si pemakai memiliki rezeki yang selalu mengalir. Untuk di bagian keseimbangan motif penulis menerapkan motif pokok ikan Lele berbagai bagian gaun dan untuk bagian warna penulis menerapkan warna monokrom pada busana ini.

Kain doby adalah bahan utama untuk pembuatan karya ini, kain tile berwarna kuning dan bagian furingnya menggunakan kain assahi. Untuk busana bagian atas menggunakan bustier, gaun ini juga di lengkapi dengan kain tile berwarna kuning dengan potongan setengah lingkaran. Kemudian untuk busana bagian bawah menggunakan pola rok setengah lingkaran. Busana ini menggunakan rit jepang dengan ukuran 50 cm dan di aplikasikan di bagian punggung busana agar memudahkan si pemakai saat memakai busana ini. Karya ini menggunakan ukuran badan standart M.

c. Karya 3



Gambar. 7. Karya Gaun Pengantin Wanita.

Judul	: <i>Queen of Clarias</i>
Teknik	: Batik Tulis
Media	: Doby, Satin dan Kain Brokat
Pewarnaan	: Naphthol ASBO dan garam Merah B
Fotografer	: Dian Lia
Model	: Nadiatul k
Tahun	: 2019

Deskripsi Karya 6 “*Queen of Clarias*”

Karya ini menggunakan siluet L, pola bagian bawah menggunakan potongan setengah lingkaran dengan tambahan petikot tipis di bagian dalam pola rok tersebut agar terlihat seperti ball gown, dan tile putih di aplikasikan di atas kepala sebagai kerudung. Dalam karya ini di tambahkan juga potongan garis leher sabrina supaya si pemakai terlihat lebih anggun dan elegan. Busana ini menggunakan warna merah muda dengan tambahan brokat dan payet agar terlihat feminim dan mempermanis gaun pengantin. Motif Ikan Lele di desain sedemikian rupa agar terlihat berbentuk bulat atau melingkar dan di buat ukuran kertas A3, sedangkan untuk ornamen gurdo, mahkota terbang, burung merak dan tumbuh – tumbuhan di buat sedemikian rupa di atas kertas A4 agar saat proses pewarnaan lebih terlihat menonjol. *Queen of clarias* sendiri merupakan maskot dalam karya ini. Untuk di bagian keseimbangan motif penulis menerapkan motif pokok ikan Lele berbagai bagian gaun dan untuk bagian warna penulis menerapkan warna pastel pada busana ini.

Kain doby sebagai bahan utama dalam pembuatan karya ini, kain brokat sebagai outer, dan kain tile putih di aplikasikan sebagai krudung dan untuk bagian furingnya menggunakan kain assahi dan petikot tipis. Busana bagian atas menggunakan bustier, bunka dengan garis leher sabrina, dan untuk busana bagian bawah menggunakan rok setengah lingkaran. Busana ini menggunakan rit jepang dengan ukuran 50 cm dan di aplikasikan di bagian punggung busana agar memudahkan si pemakai saat memakai busana dan untuk pola busana bunka dengan kerah sabrina menggunakan kancing kebaya. Busana ini menggunakan ukuran badan standart M.

d. Kesimpulan

Manusia sudah mengenal fashion dari berabad-abad lalu. Diawali dengan pakaian-pakaian sederhana yang terbuat dari kulit kayu ataupun kulit binatang. Kemudian seiring berjalannya waktu fashion telah memiliki perkembangan yang cukup pesat, yang dulunya hanya sebagai pelindung dan penutup tubuh, kini telah menjadi sebuah gaya hidup dan menjadi salah satu media dalam karya. Untuk itu dalam penciptaan Tugas Akhir ini penulis membuat karya gaun pengantin wanita dengan inovasi motif ikan Lele (*clarias*) yang kemudian dikombinasikan dengan motif batik klasik, motif batik klasik yang dipilih oleh penulis adalah motif batik Wahyu Tumurun, menciptakan motif batik yang bersumber dari ikan Lele ini penulis membuat bentuk ikan Lele melingkar dan salilng mengikuti, penulis juga mengaplikasikan bentuk dari ikan Lele tersebut di beberapa bagian busana, seperti kumis ikan Lele penulis mengaplikasikan dengan kain tile panjang yang dibagian lengan, bagian sirip punggung ikan Lele di aplikasikan pada leher busana, bagian ekor ikan Lele di aplikasikan di bagian rok busana.

Dari berbagai ide yang dimiliki penulis, karya busana tersebut divisualisasikan sedemikian rupa agar terkesan mewah dan elegan dan memunculkan karakter-karakter khas ikan Lele dengan nuansa klasik. Gaun pengantin ini mengambil warna-warna yang menggambarkan keberanian, elegan dan feminim. Gaun pengantin ini menggunakan kain doby yang telah dibatik tulis dengan teknik tradisional tutup celup dan teknik usap, untuk pewarnaan teknik celup penulis menggunakan pewarna indigosol dan naphthol sedangkan teknik usap penulis menggunakan remasol. Dalam pembuatan karya ini bukan hanya mengedepankan batiknya saja namun penulis juga menambahkan aksesoris payet sebagai aplikasi pendukung karya, sehingga karya yang penulis buat terkesan mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. Dan Giadi, R. (2010). *Tata Rias Busana dan Alat Pernikahan Sunda salamina sundanese Wedding*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arimuko, N. Dan Prihanto, A. (2010). *Sang Puteri, Inspirasi Modern Pengantin Jawa dan Madura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendie, M. I. 1997. *Biologi Perikanan*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prastika.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002 . *Batik sebagai Busana dalam Tata Rias dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Karaton Kasunanan Surakarta
- Karlini Parmono, "Simbolisme Batik Tradisional", *Jurnal Filsafat* , 1995.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Khairuman dan K. Amri. 2009. *Peluang Usaha dan Teknik Budidaya lele Sangkuriang*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Majalah Bridal, Christmas Edition, 2004.
- Prasetya, Anindita. 2010. *Batik Karya Agung Warisam Dunia*. Yogyakarta: Pura Pusaka.
- Suyanto, R. 2007. *Budidaya Ikan Lele*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sachari, Agus, *Estetika Mana, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002